

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki era globalisasi berarti memasuki era perdagangan bebas, yang menuntut setiap pelaku usaha untuk lebih meningkatkan keunggulan kompetitifnya jika ingin tetap sukses dalam era perdagangan bebas (Kompasiana, 2015). Dengan demikian diperlukan suatu keunggulan kompetitif yang sangat kuat agar dapat bertahan dan berkembang di era globalisasi, karena jaminan proteksi dari pemerintah setempat untuk pelaku usaha domestik yang ingin memasuki pasar dunia tidak mungkin lagi berlaku seperti sebelum perdagangan bebas dimulai. Hanya pelaku usaha yang mampu meningkatkan keunggulan kompetitif yang akan berhasil meraih dan meningkatkan pangsa pasar baik dalam negeri maupun luar negeri.

Keunggulan kompetitif yang dimaksud adalah kemampuan perusahaan dalam menciptakan produk yang lebih baik dari pesaingnya. Hal ini dapat dicapai melalui peningkatan efisiensi perusahaan. Efisiensi ini dapat dilakukan dengan menekan biaya produksi, namun secara bersamaan tidak mempengaruhi kualitas barang yang diproduksi (Heri Sukendar, 2011: 447). Sehingga diharapkan dengan keunggulan kompetitif ini perusahaan dapat meningkatkan pencapaian laba dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.

Peningkatan efisiensi dapat dilakukan dalam berbagai kegiatan di dalam perusahaan yang mencakup pembelian bahan baku, proses produksi dan

distribusi. Salah satunya adalah dengan melakukan pengelolaan persediaan dengan baik, karena persediaan memiliki peranan yang sangat penting. Kelebihan persediaan dalam suatu perusahaan akan mengakibatkan bertambahnya biaya pengelolaan persediaan tersebut. Sebaliknya, jika terjadi kekurangan persediaan, maka akan memperbesar resiko keterlambatan dalam kegiatan produksi (Heri Sukendar, 2011: 447).

Sehingga pengendalian persediaan dalam suatu perusahaan sangatlah penting untuk mengembangkan usaha perusahaan itu sendiri karena pengendalian persediaan akan berpengaruh pada efisiensi biaya, kelancaran produksi dan keuntungan usaha. Adanya pengendalian perusahaan yang baik diharapkan dapat memperlancar jalannya proses produksi suatu perusahaan. Hal ini dibuktikan oleh pernyataan Yamit (2012) bahwa persediaan merupakan kekayaan perusahaan yang memiliki peranan penting dalam operasi bisnis, sehingga perusahaan perlu melakukan manajemen persediaan proaktif, artinya perusahaan harus mampu mengantisipasi keadaan maupun tantangan yang ada dalam manajemen persediaan untuk mencapai sasaran akhir, yaitu meminimalisir total biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk penanganan persediaan.

Banyak metode yang dapat digunakan oleh perusahaan dalam mengelola persediaan yang dimiliki perusahaan, salah satunya adalah metode *Just In Time*. *Just In Time* adalah usaha untuk meningkatkan produktivitas dengan mengeliminasi pemborosan dalam segala bentuk (Hernandez, 1993). Sistem *Just In Time* pertama kali diperkenalkan oleh Taiichi Ohno, *Executive Vice*

President of Toyota Motor Company, pada awal tahun 1950. Tujuan Ohno saat itu adalah agar Toyota dapat memproduksi berbagai macam produk agar sesuai dengan permintaan pelanggannya dengan penundaan yang seminimum mungkin (Modarress & Ansari, 1990).

Just In Time tidak hanya sebuah teknik ataupun pendekatan, namun juga merupakan suatu filosofi dan strategi manajemen. *Just In Time* menganggap kelebihan persediaan sebagai pemborosan. Namun, mengurangi persediaan bukanlah tujuan utama dari *Just In Time*. Tujuan *Just In Time* adalah untuk meningkatkan produktivitas dengan cara mengurangi berbagai aktivitas yang tidak memberikan nilai tambah bagi produk. *Just In Time* juga mengharuskan perusahaan meningkatkan kualitas barang yang diproduksi, misalnya perusahaan juga harus memperhatikan jenis dan mutu dari material yang digunakan dalam proses produksi, mutu peralatan, dan mutu karyawannya (Hernandez, 1993). Dengan demikian, *Just In Time* akan sukses jika penerapannya juga memperhatikan kualitas, karena tanpa kualitas *Just In Time* akan membawa kekacauan pada perusahaan.

Hal ini dikarenakan berdasarkan pendapat Narsa (1999: 16), filosofi *Just In Time* menekankan pada terlaksananya aktivitas yang mengupayakan dan mengusahakan pencapaian hasil yang lebih baik atau selalu terjadi perbaikan yang berkesinambungan atau secara terus menerus (*continuous improvement*). Orientasi pada kualitas produk dan jasa yang dihasilkan juga menjadi prioritas utama bagi setiap bagian dalam organisasi untuk memuaskan konsumen atau pemakai produk atau jasa tersebut.

Namun, menurut Haming dan Nurnajamuddin (2007: 295), konsep *Just In Time* merupakan konsep yang bersifat universal dan dapat diterapkan oleh perusahaan dimanapun yang ada di berbagai dunia. Sehingga, sistem *Just In Time* mulai diterapkan di perusahaan yang ada di Indonesia. Salah satunya adalah anak perusahaan Toyota yang berada di Indonesia. Setelah itu, sistem *Just In Time* juga mulai merambat ke perusahaan industri yang lainnya dan juga menarik perhatian penyedia jasa untuk mengadopsi sistem *Just In Time*. Usaha jasa tersebut antara lain: meubeul, gerai makanan siap saji (*fast food restaurant*), kedai kopi, dan lain-lain.

Berdasarkan pemaparan di atas, sistem *Just In Time* sangat memungkinkan untuk diterapkan di berbagai industri di Indonesia. Namun beberapa syarat yang mendukung kesuksesan penerapan sistem *Just In Time* salah satunya adalah infrastruktur yang memadai. Sehingga kurang memadainya infrastruktur dalam operasional perusahaan atau industri menjadi kendala sulitnya sistem *Just In Time* diterapkan pada perusahaan di Indonesia. Sehingga mengacu pada permasalahan ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui apakah sistem *Just In Time* mungkin untuk diterapkan di Indonesia khususnya pada perusahaan manufaktur.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut: (1) Apakah sistem *Just In Time Purchasing* dapat diterapkan di PT Tirta Intimizu Nusantara. (2) Apa kendala yang

dihadapi perusahaan dalam proses penerapan *Just In Time Purchasing*. (3)
Apa manfaat ekonomis yang didapat PT Tirta Intimizu Nusantara jika menerapkan sistem *Just In Time Purchasing*.

C. Batasan Penulisan

Sistem *Just In Time* dapat diterapkan dalam *Just In Time* pembelian (*purchasing*) dan *Just In Time* produksi. Dalam penelitian ini, penulis membatasi masalah hanya dalam *Just In Time Purchasing*.

D. Tujuan dan Manfaat Penulisan

1. Tujuan Penulisan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan oleh peneliti mengenai apakah sistem *Just In Time Purchasing* dapat diterapkan di PT Tirta Intimizu Nusantara, apa kendala yang dihadapi PT Tirta Intimizu Nusantara dalam proses penerapan *Just In Time Purchasing* dan apa manfaat yang didapat PT Tirta Intimizu Nusantara jika menerapkan sistem *Just In Time Purchasing*.

2. Manfaat Penulisan

a. Bagi Perusahaan

Dengan hasil penelitian ini diharapkan PT Tirta Intimizu Nusantara dapat lebih mengenal sistem *Just In Time* dan dapat mengetahui hal-hal apa saja yang harus diperhatikan diperhatikan dalam penerapan sistem *Just In Time Purchasing*.

b. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang mengadakan penelitian sejenis dan menambah perbendaharaan karya ilmiah sehingga akan menambah bahan masukan pada mata kuliah yang berhubungan dengan penelitian ini.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini digunakan sebagai media penerapan pengetahuan teori yang diperoleh dari perkuliahan ke dalam praktik sesungguhnya sehingga dapat menambah pengetahuan, pemahaman dan memperluas wawasan.